

MANAJEMEN ORGANISASI DAN AKHLAK BERMUHAMMADIYAH

A. Pendahuluan

Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi modern (*al-jam'iyah al-hadlarah*). Disebut seperti itu karena dalam pengelolaannya menggunakan manajemen mutakhir, juga disertai teknologi. Sebagai bukti dalam hal administrasi, Muhammadiyah terbiasa mencatat dan mendokumentasikan semua hasil keputusan.¹ Bahkan hasil notulensi persidangan, baik rapat biasa, Tanwir, Mukhtar, dan sebagainya tercatat.

Ciri lain sebagai organisasi modern adalah adanya peraturan tertulis untuk mengatur gerak, langkah, dan program Muhammadiyah. Hal yang mengatur mengenai asas, tujuan, dan gerakan Muhammadiyah dapat dilihat dalam AD/ART Muhammadiyah. Untuk mengatur program dapat dilihat Tanfidz Hasil Mukhtar. Untuk mengatur AUM (Amal Usaha Muhammadiyah), Lembaga, Majelis dan Ortom dibuatlah berbagai produk aturan yang jumlahnya sangat banyak, seperti Kaidah PTM, Kaidah Ortom, dan lain sebagainya.

Kompleksnya aturan yang dibuat Muhammadiyah, satu sisi sangat menguntungkan namun di sisi lain juga menjadi kendala. Keuntungannya jelas, yakni dalam menjalankan roda organisasi ada petunjuknya, sehingga jika ada masalah dapat dirujuk pada peraturan yang dibuat. Adapun kendalanya adalah gerak Muhammadiyah terkesan birokratis dan lambat dalam merespons dinamika perubahan yang terjadi di internal Muhammadiyah.

¹Lihat buku *Himpunan Pedoman dan Peraturan Organisasi Muhammadiyah*. Dalam buku tersebut ada 54 Pedoman dan Peraturan Administrasi.

Berangkat dari hal itulah maka dipandang perlu sebuah tata kelola yang cangguh dan mutakhir, atau yang disebut dengan manajemen organisasi. Tulisan ini akan membahas manajemen organisasi yang tentu saja sudah disesuaikan kepentingannya untuk mengatur roda organisasi Muhammadiyah, jadi bukan manajemen organisasi secara umum.

Selain itu, tulisan ini juga membahas mengenai Akhlak Bermuhammadiyah. Dimana tema ini sekilas dianggap terpisah, namun sesungguhnya menjadi bagian penguat dalam manajemen organisasi. Jika dalam pembahasan manajemen organisasi banyak dibicarakan hal teknis, maka Akhlak Bermuhammadiyah lebih dititikberatkan pada pembahasan ruh atau seperangkat nilai yang harus diamankan oleh setiap penggerak atau pengurus Muhammadiyah.

B. Dasar Manajemen dan Organisasi dalam Islam

Perihal manajemen organisasi al-Quran menjelaskan, sebagaimana ter-tuang dalam Surat Ali Imran/3: 104;

وَأَتَىٰكُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran/3: 104).

Menurut Muhyidin ad-Darwisy, dalam kitabnya *I'rabu al-Qur'ani al-Karimu*,² dijelaskan bahwa kata *waltakun* menunjukkan kalimat perintah, disebabkan ada *lam amr* (perintah) di dalamnya. Dalam kaidah Balaghah, yang dimaksud perintah (*amr*) adalah "*thalabu al-fi'la min al-mukhatabi 'ala wajhi isti'lal*", artinya perintah itu "menuntut dilakukannya suatu perbuatan dari *mukhatab* (pemberi perintah), dan tuntutan itu datangnya dari arah yang lebih tinggi".³

²Muhyidin ad-Darwisy, *I'rabu al-Qur'ani al-Karimu*, Juz IV, (Damaskus: Darul Ibnu Kathir, 1436 H), hlm. 498.

³Ali Jarim dan Musthofa Amin, *al-Balaghatu al-Wadhihatu* (Mesir: Dârul al-Ma'arif, 1951), hlm. 53.

Dalam konteks bahasa didapatkan bahwa ayat tersebut menuntut untuk membuat sesuatu, yang mana pemberi perintah adalah Allah, sementara yang harus menjalankan perintah adalah orang-orang beriman yang ditandai dengan *dhamir muttasil (minkum)*. Digunakannya *dhamir mutasil “minkum”* yang artinya “sebagian dari kamu” mengindikasikan bahwa perintah ini tidaklah untuk seluruh orang beriman, melainkan sebagian saja. Oleh karenanya perintah dalam ayat di atas hukumnya *fardlu kifayah*, wajib untuk sebagian. Bagi siapa? Dijelaskan di akhir kalimat *merekalah orang-orang beruntung*, maka perintah itu diperuntukan bagi orang beriman yang ingin mendapatkan “untung” atau “kemenangan”. Dalam konteks bermuhammadiyah, pengikut, anggota dan pengurus Muhammadiyah adalah orang-orang yang ingin mendapatkan untung dan kemenangan tersebut.

Kata perintah tersebut meminta orang beriman untuk melakukan sesuatu atau “membuat/menjadi sesuatu”, lantas apa yang dibuat? Hal ini dijelaskan dalam ayat selanjutnya, yakni menjadi *ummat yang mengajak kepada kebaikan (khair) dan menyeru kepada (ma’rûf), dan mencegah perbuatan munkar*. Kalimat inipun memuat empat kata kunci, yakni *ummat, khair, ma’rûf, dan munkar*. Dalam kamus *al-Muhîth* kata *ummat* diartikan kekuasaan (*al-mamlûkat*).⁴ Asal katanya ‘*amma - ya’ummu*’ artinya sesuatu yang diharapkan. Kata *ummun* juga berasal dari kata ini yang berarti “ibu” atau “sumber”. Kata *ummat* memiliki arti yang luas seperti bangsa, jalan yang besar, bahkan juga bisa berarti ciptaan Allah.⁵

Dari pengertian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa umat adalah sekelompok orang yang diharapkan. Jadi pengertian ini sangat relevan dengan maksud ayat di atas. Sebelumnya sudah dipahami bahwa perintah ini bersifat *fardlu kifayah*, menunjuk sebagian dari orang-orang beriman. Sebagian orang-orang beriman yang membuat kelompok itulah yang disebut dengan *ummat*, kelompok yang diharapkan (*imagined people*).

Kata selanjutnya adalah *khair*. Dalam kamus *Lisanu al-‘Arabi* dijelaskan bahwa kata *khair* adalah lawan dari kata *as-sarru* yang artinya “keburukan”.⁶

⁴Thâhir Ahmad Al-Zawiy, *Tartîbu al-Qamûsu Al-Muhîth*, Juz I (Riyadh: Dârul Âlima al-Kutab, 1997), hlm. 175.

⁵Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 39.

⁶Ibnu Manzur, *Lisanu al-‘Arabi*, JUZ XV (Mesir: Dârul al-Ma’arif, 1119), hlm. 1298

Kata ini memiliki banyak arti, tergantung konteksnya. Dalam kamus *al-Muhith* dijelaskan pula bahwa kata ini dapat dimaknai harta, kemuliaan, keunggulan, dan sebagainya tergantung konteksnya.⁷ Menurut Quraish Shihab, kata *khair* berarti segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia.⁸ Kesimpulannya bahwa kata *khair* menunjukkan kebaikan secara umum atau bisa dikatakan universal.

Adapun kata kunci selanjutnya adalah *ma'ruf* berasal dari kata '*arafa-ya'rifu*' yang artinya mengetahui dan mengenal. Sehingga yang dimaksud '*ma'rûf*' adalah perbuatan yang dikenal atau diketahui secara luas (umum). Dari sini munculah salah satu kaidah usul fikih *al-'urf*, artinya kebajikan-kebajikan yang tumbuh dalam sebuah masyarakat (tradisi). Jika dikaitkan dengan firman Allah *wa shahib huma fi ad-dunyâ ma'rûfan*,⁹ dan pergaulilah kedua orangtuamu (yang masih musyrik itu) dengan cara yang *ma'rûf*. Maksudnya adalah, meskipun orang tua beda keyakinan namun Allah tetap memerintahkan kepada kita untuk bersikap baik sebagaimana kebaikan yang lazim dalam masyarakat pada waktu itu. Hamka menjelaskan bahwa *ma'rûf* adalah sesuatu yang pantas, patut dan sopan.¹⁰ Jadi jelaslah bahwa *ma'rûf* di sini bermakna kebajikan yang lazim dan tumbuh dalam sebuah masyarakat, namun tidak bertentangan dengan *khair*.

Kata selanjutnya adalah *munkar*, kebalikan dari kata *ma'rûf*. Asal katanya *nakura-yankuru* yang artinya 'asing'. Maka, disebut *isim nakirah* karena tidak menunjukkan sesuatu (*indefinite*). Kata yang seirama dengan *munkar* adalah *inkar*. Maka perbuatan *munkar* adalah perbuatan yang asing, tidak dikenal sebagai kebajikan dalam sebuah masyarakat tertentu. Orang yang melakukan kemungkaran akan merasa terasing, dia akan bersembunyi karena malu jika ketahuan orang lain, sebab yang diperbuatnya tidaklah lazim.

Dari keterangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa ayat tersebut mengandung makna; 1) orang beriman wajib membentuk atau menjadi sebuah kelompok, yang mana dalam topik ini tidak lain adalah membuat organisasi; 2) bahwa kelompok tersebut tugasnya mengajak kepada kebaikan universal oleh kare-

⁷Thâhir Ahmad Al-Zawiy, *Ibid.*, Juz II, hlm. 132

⁸M. Quraish Shihab, Editor, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid: II, (Jakarta, 2007, Lentera Hati), hlm. 448.

⁹Surat Luqman (31): 15

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV, hlm. 30

nanya seruannya juga keluar, bukan hanya kepada ummat Islam saja; 3) dan juga kelompok tersebut menyemarakkan *ma'rûf* hingga dapat menjadi sebuah tradisi baru; 4) dan kelompok tersebut senantiasa mencegah dalam pengertian tidak memberikan ruang pada kemunkaran; 5) jika hal tersebut sudah dilakukan maka Allah akan menjanjikan keuntungan yang besar, tentu saja di dunia dan akhirat.

C. Manajemen Organisasi

1. Pengertian Manajemen

Kesadaran Muhammadiyah akan pentingnya manajemen sudah muncul sejak awal didirikan. Kesadaran itu dicontohkan langsung oleh pendirinya, KH. Ahmad Dahlan, yang belajar organisasi dari muridnya di *Kweecshool* dan Perkumpulan Boedi Oetomo. Dari merekalah kemudian KH. Ahmad Dahlan merumuskan tujuan didirikannya Muhammadiyah dan berbagai aturan lainnya. KH. Ahmad Dahlan juga diceritakan mengurus legalitas pendirian Muhammadiyah kepada pihak kraton dengan berbagai hambatan dan rintangan.

Pentingnya manajemen organisasi di era kemudian dirumuskan dalam sebuah keputusan ketika Mukhtar ke-33 tahun 1956 di Palembang, yang dikenal dengan sebutan Khittah Palembang. Dalam salah satu butirnya tertulis: *“Dengan keutuhan organisasi kita kuat, dengan kerapian administrasi kita terpelihara dari fitnah.”*¹¹

Dalam butir selanjutnya ditulis: *“Menanamkan kesadaran berorganisasi kepada para anggota untuk mewujudkan organisasi yang sehat.”*¹² Artinya, kesadaran berorganisasi itu harus dirasakan hingga ke bawah, jangan di level elit saja. Visi dan Misi organisasi harus di-*break down* sampai level terendah. Dalam prinsip Muhammadiyah semakin sadar anggota dengan visi dan misinya, makin baik jalannya roda organisasi.

Uraian singkat di atas menggambarkan betapa pentingnya manajemen organisasi bagi Muhammadiyah. Sehingga mempelajarinya adalah hal yang sangat dianjurkan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai manajemen.

Secara bahasa “manajemen” berasal dari bahasa Inggris: *manage*, yang

¹¹Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Himpunan Pedoman dan Peraturan Organisasi Muhammadiyah, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2012), hlm. 6.

¹²*Ibid.*

artinya mengatur dan mengelola. Kata *management* (Indonesia: manajemen) mengandung makna proses, sehingga dapat diartikan proses pengelolaan atau proses pengaturan.

Pengertian manajemen sebagaimana dikutip Ratminto dari Manullang, bahwa manajemen adalah “seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.”¹³ Adapun menurut Stephen P. Robbin dalam bukunya *Manajemen*, bahwa manajemen itu melibatkan aktivitas-aktivitas koordinasi dan pengawasan kerja orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan efisien dan efektif.¹⁴

Adapun yang dimaksud dengan efisien menurut Stephen adalah mendapatkan sebesar-besarnya *output* dari sekecil-kecilnya *input*.¹⁵ Sementara itu yang dimaksud dengan efektif adalah melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tepat, atau menyelesaikan aktivitas-aktivitas yang secara langsung mendorong tercapainya sasaran-sasaran organisasi.¹⁶

Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen adalah proses mengatur, mengorganisir, menyusun, mengarahkan dan mengawasi berbagai aktivitas yang dilakukan manusia (baik satu atau lebih) untuk mencapai tujuan yang sudah diputuskan dengan efisien dan efektif.

2. Pengertian Organisasi

Adapun pengertian organisasi adalah penataan sekumpulan orang secara sengaja guna mencapai tujuan-tujuan tertentu.¹⁷

Adapun ciri-ciri organisasi sebagai berikut;

- a. Memiliki tujuan yang jelas terdefinisi
- b. Organisasi terdiri dari orang-orang, bahasa lainnya memiliki anggota
- c. Organisasi harus memiliki struktur yang mengatur hak dan kewajiban para anggotanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁸

¹³Ratminto dan Atik Septi Winasih, *Manajemen Pelayanan*, Cet.XIII (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2015), hlm. 1

¹⁴Stephen P Robbin, *Manajemen*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 7

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*, hlm. 9

¹⁷*Ibid.*, hlm. 18

¹⁸*Ibid.*

Dari karakteristik organisasi di atas maka jelaslah objek penerapan manajemen adalah organisasi. Sehingga bisa dikatakan bahwa manajemen organisasi adalah seni menata organisasi.

D. Aspek-aspek Manajemen Organisasi

Agar pemahaman terhadap aspek-aspek manajemen lebih jelas maka berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

1. *Planning*

Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama! (Q.S. An-Nisa/4: 71)

Planning atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ‘perencanaan’ adalah proses mendefinisikan sasaran-sasaran, menetapkan strategi, dan mengembangkan rencana kerja untuk mengelola aktivitas-aktivitas.¹⁹

Jenis-jenis Perencanaan

Dari segi jangkauan yang akan dihasilkan perencanaan dibagi menjadi dua, perencanaan strategis dan perencanaan operasional. Terkadang sebuah organisasi memiliki struktur yang kompleks, mulai dari pusat hingga ranting. *Rencana strategis adalah rencana yang diterapkan pada seluruh organisasi dan menjadi tujuan dari seluruh organisasi.* Dalam konteks Muhammadiyah rencana strategis ini adalah hasil dari Mutamar Muhammadiyah. Hasil dari Muktamar dikatakan perencanaan strategis karena harus diimplementasikan sampai ke level struktur yang paling bawah. Adapun *perencanaan operasional adalah rencana yang meliputi area operasional tertentu.* Setelah Muktamar hasilnya dibawa ke Muswil hingga ke Muysran. Dalam setiap level tersebut biasanya merumuskan berbagai aktivitas agar hasil Muktamar dapat tercapai. Terumuskannya berbagai aktivitas di masing-masing level struktur Muhammadiyah disebut sebagai rencana operasional.

Jika dilihat dalam skala waktu, maka rencana dibagi menjadi dua, rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek. Rencana jangka panjang adalah rencana yang dibuat dalam satu periode kepengurusan (5 tahunan), sedang rencana jangka pendek adalah rencana dalam skala waktu kurang dari setahun.

¹⁹Stephen, *Ibid.*, hlm. 9

2. *Organizing*

Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. (Q.S. Al-Mu'minun/23: 62).

Adapun *organizing* atau pengorganisasian adalah sebuah fungsi manajemen yang melibatkan tindakan-tindakan penataan dan pengaturan berbagai aktivitas kerja secara terstruktur demi mencapai sasaran organisasi.²⁰

Inti dari pengorganisasian adalah pendistribusian wewenang, tugas dan pengelolaan potensi yang ada secara tepat. Dalam pengorganisasian Muhammadiyah terkenal dengan asas *collective collegial*. Maksudnya adalah organisasi dikelola dengan asas 'kebersamaan' dan 'kekeluargaan'. Sebisa mungkin apapun yang dihasilkan melalui proses mufakat. Begitu juga ketika melakukan pendistribusian tugas harus berdasarkan kesepakatan (musyawarah). Oleh karena itu apapun yang dihasilkan dari proses musyawarah harus dijunjung setinggi-tingginya. Meskipun seperti itu perlu memperhatikan prinsip *the right man on the right job*.

Tugas itu harus diberikan kepada orang secara tepat. Ketepatan itu harus memperhatikan beberapa aspek; 1) tepat kompetensi, diberikan kepada orang yang benar-benar kompeten (ahli di bidangnya); 2) tepat waktu (*timing*), meskipun tugas tersebut diberikan kepada orang yang ahli, namun karena kesibukannya, tugas tersebut dapat terbengkalai, oleh karena itu memperhatikan keluasan waktu dari individu yang diberi tugas menjadi penting; 3) tepat kondisi, ketika individu yang ditunjuk kompeten dan leluasa, perlu juga diperhatikan kondisinya. Terkadang gara-gara kondisi tidak tepat tugas menjadi terbengkalai. Hal-hal yang mempengaruhi kondisi antara lain; *mood* (suasana hati), afiliasi pemikiran, keberpihakan politik, dan sebagainya.

Pembagian Model Organisasi

Secara umum model organisasi dibagi menjadi dua, mekanistik dan organik. *Organisasi mekanistik* memiliki ciri: 1) spesialisasi tugas tinggi; 2) pembidangan fungsi kaku; 3) rantai komando jelas; 4) rantai kendali sempit; 5) sentralisasi kebijakan; 6) formalisasi tinggi. Adapun *organisasi organik* bercirikan; 1) pembagian kerja lintas-fungsional; 2) pembagian kerja lintas-hierarki; 3) informasi mengalir bebas; 4) rentan kendali yang luas; 5) banyak desentralisasi tugas dan wewenang; 6) formalisasi rendah.

²⁰*ibid.*, hlm. 11.

Jika dilihat dari bentuknya, maka Muhammadiyah masuk dalam kategori organisasi organik. Karena; 1) dalam membagi tugas terkadang tidak spesifik sesuai keahliannya, namun diutamakan sesuai dengan keahliannya; 2) komunikasi terjadi bebas lintas hierarki, seorang anggota dapat langsung berkomunikasi ke pimpinan yang lebih tinggi secara langsung; 3) transparansi dan keterbukaan informasi terjadi di segala level; 4) wewenang dan tugas didistribusikan pada struktur yang sudah jelas; 5) kultur dan interaksi antar pengurus terjadi secara egaliter, oleh karena itu formalisasi sangat rendah.

3. *Leadership*

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S. Ash-Shaf/61: 3-4)

Leadership atau yang biasa dikenal dengan kepemimpinan adalah sebuah fungsi manajemen yang melibatkan interaksi dengan orang-orang lain untuk mencapai sasaran organisasi.²¹

Dalam teori kepemimpinan muncul dua asumsi yang berkembang; 1) pemimpin itu merupakan pemberian Tuhan; 2) kepemimpinan itu diciptakan. Dalam tradisi organisasi Muhammadiyah, sosok pemimpin adalah muncul dari proses yang cukup panjang, jadi bukan *given* (pemberian) dari Allah.

Inti dari sebuah kepemimpinan adalah mampu menggerakkan segenap potensi yang ada, utamanya adalah individu-individu yang terlibat. Oleh karena itu keteladanan dalam konteks ini menjadi sangat penting. Jadi sosok pemimpin di Muhammadiyah cerdas saja tidak cukup, namun harus memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik pun cakupannya sangat luas, mulai dari paham masalah agama, baik secara lingkungan dan keluarga. Permasalahan ini akan lebih detail dibahas dalam Akhlak Bermuhammadiyah.

4. *Controlling*

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (Q.S. Al-Isra/17: 36)

Controlling atau pengendalian adalah sebuah fungsi manajemen yang melibatkan tindakan-tindakan pengawasan, penilaian, dan koreksi terhadap

²¹*ibid.*

kriteria dan hasil pekerjaan.²² Dari pengertian ini proses evaluasi sudah termasuk di dalamnya, sehingga tidak dimasukkan menjadi aspek tersendiri.

Adapun tahapan yang harus dilakukan dalam proses *controlling* adalah:

1) Pengukuran

Dalam proses pengukuran ada dua pertanyaan penting yang harus dijawab; a) Apa yang diukur? Yang diukur adalah dokumentasi perencanaan yang meliputi: tindakan individu dan aktivitas (kegiatan) di lapangan apakah sesuai dengan prosedur atau tidak; b) bagaimana cara mengukurnya? Cara mengukurnya adalah dengan data-data tertulis, seperti laporan kegiatan, presensi kehadiran, notulensi, laporan lisan, dan dapat juga ekspresi dari individu yang terlibat.

2) Perbandingan

Dalam proses perbandingan juga muncul dua pertanyaan yang harus dijawab; a) bagaimana kondisi awal? Oleh karena itu penting mencatat kondisi awal sebelum kegiatan dilaksanakan; b) bagaimana kondisi setelah menjalankan kegiatan? Dampak dari sebuah kegiatan pasti ada, oleh karena itu harus tercatat. Maka fungsi laporan kegiatan menjadi sangat penting.

3) Mengambil tindakan manajerial

Setelah dua proses di atas dilalui maka akan nampak hasilnya, apakah sesuai dengan harapan atau tidak. Jika sesuai harapan maka harus terus ditingkatkan minimal dipertahankan, namun jika tidak sesuai harapan atau target yang sudah direncanakan, maka perlu ada tindakan manajerial. Tindakan manajerial adalah langkah-langkah taktis berupa aktivitas dan tindakan-tindakan baru yang solutif, sehingga dapat meminimalisir ketidaksesuaian capaian.

E. Akhlak Bermuhammadiyah

Kata akhlak (Arab: *akhlâq*) berasal dari bahasa Arab '*khalaqa-yakhlūqu*' yang artinya 'menciptakan'. Pelakunya disebut dengan '*khâliq*' dan yang diciptakan disebut dengan '*makhlūq*'. Akhlak sering diartikan dengan perilaku, etika, dan moral, meskipun secara substansi berbeda. Munculnya kata akhlak

²²*Ibid.*

dari kata ‘menciptakan’ mengisyaratkan bahwa sikap yang dimiliki seseorang harus sesuai dengan kodrat penciptaanya.

Secara istilah, menurut Yunahar Ilyas, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²³

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- a. Akhlak merupakan karakter atau kepribadian seseorang
- b. Akhlak muncul secara spontan tanpa proses penalaran
- c. Akhlak seiring dan seirama dengan kodrat penciptaan manusia

F. Pengertian Akhlak Bermuhammadiyah

Akhlak bermuhammadiyah adalah seperangkat aturan etis (nilai) yang perlu dijadikan pijakan dalam proses bermuhammadiyah. Nilai yang ditanamkan dalam proses tersebut harus mengikat kepribadian pelaku penggerak organisasi dan harus menjadi tolok ukur dalam menjalankan program. Seperangkat nilai tersebut harus dibiasakan dan dibudayakan hingga menjadi kepribadian (akhlak) yang tercermin dalam sikap dan perilaku penggerak Muhammadiyah.

Selaras dengan hal tersebut KH. Ahmad Azhar Basyir menjelaskan: “... masalah manajemen tidak dapat diabaikan dalam memimpin Persyarikatan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan dakwah amar ma’ruf nahi munkar. *Namun nilai keruhaniahan yang selalu menyertai jalan pengelolaan organisasi jangan didesak.*”²⁴

G. Dasar Pijakan Akhlak Bermuhammadiyah

Sebagaimana pembahasan di awal, bahwa al-Qur’an dan Sunnah haruslah menjadi dasar dalam bersikap, maka Akhlak Bermuhammadiyah harus merujuk pada dua pegangan tersebut. Adapun dokumentasi resmi organisatoris yang memberikan arahan terkait akhlak bermuhammadiyah adalah:

²³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. VI (Yogyakarta: LPPI-UMY, 2006), hlm. 2.

²⁴Ahmad Azhar Basyir, M.A., *“Pedoman Langkah Anggota dan Pimpinan Muhammadiyah*, dalam Haedar Nashir (Peny), *Akhlak Pemimpin Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1990), hlm. 25.

1. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah
2. Khittah Palembang

H. Perumusan Akhlak Bermuhammadiyah

Dikarenakan akhlak adalah perkara pribadi atau individu, maka rumusan Akhlak Bermuhammadiyah sasaranannya adalah untuk para anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah. Dari dasar utama dan pedoman-pedoman organisasi tersebut maka dapatlah dirumuskan sebagai berikut;

1. Setiap Anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah haruslah memahami maksud dan tujuan Muhammadiyah.
2. Setiap Anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah haruslah bertanggung jawab untuk menjunjung tinggi dan menegakkan agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
3. Setiap anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah di berbagai tingkatan dan bagian, untuk benar-benar menjadikan organisasi (persyarikatan) ini sebagai gerakan dakwah Islam yang kuat dan unggul dalam berbagai bidang kehidupan.
4. Setiap anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah berkewajiban memelihara, melangsungkan, dan menyempurnakan gerak langkah persyarikatan dengan penuh komitmen dan istiqomah.
5. Setiap anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah harus memiliki kepribadian yang mulia (sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah)
6. Setiap anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah senantiasa mengembangkan wawasan pemikiran dan visi yang luas, keahlian yang tinggi, dan amaliah yang unggul sehingga Muhammadiyah menjadi gerakan Islam yang benar-benar menjadi *rahmatan lil 'alamin*.
7. Setiap anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah dalam menyelesaikan masalah yang timbul di persyarikatan, hendaknya mengutamakan musyawarah dan mengacu kepada peraturan-peraturan organisasi yang memberikan kemashlahatan dan kebaikan seraya menjauhkan tindakan-tindakan anggota pimpinan yang tidak terpuji dan dapat merugikan kepentingan Persyarikatan.
8. Setiap anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah harus menggairahkan al-Islam dan jihad dalam seluruh gerakan Persyarikatan dan suasana di lingkungan Persyarikatan.

9. Setiap anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah harus menunjukkan keteladanan dalam bertutur kata dan bertingkah laku, beramal dan berjuang, disiplin dan bertanggung jawab.
10. Setiap anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah harus mengembangkan disiplin tepat waktu baik dalam menyelenggarakan rapat-rapat, pertemuan-pertemuan dan kegiatan lainnya yang selama ini menjadi ciri khas dan etos kerja dan disiplin Muhammadiyah
11. Setiap anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah hendaknya menumbuhkan kembali pengajian-pengajian singkat (seperti kultum) dan selalu mengindahkan waktu shalat sehingga tumbuh ghairah keberagamaan yang tinggi yang menjadi bangunan bagi pembentukan keshalihan dan ketakwaan dalam mengelola Persyarikatan.
12. Setiap anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah gemar mengikuti dan menyelenggarakan kajian-kajian keislaman, memakmurkan masjid dan menggiatkan peribadahan sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dan amalan-amalan Islam lainnya.
13. Setiap anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah wajib menumbuhkan dan menggairahkan perilaku amanat dalam memimpin dan mengelola organisasi dengan segala urusannya, sehingga milik dan kepentingan persyarikatan dapat dipelihara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan dakwah serta dapat dipertanggungjawabkan secara organisasi.
14. Setiap anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah hendaknya jangan mengejar-ngejar jabatan dalam Persyarikatan, tetapi juga jangan menghin-darkan diri manakala memperoleh, dan apabila tidak menjabat atau memegang amanat secara formal dalam organisasi maupun amal usaha hendaknya menunjukkan jiwa besar dan keikhlasan serta tidak terus berusaha untuk mempertahankan jabatan itu lebih-lebih dengan menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan akhlaq Islam.
15. Setiap anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah hendaknya menjauhkan diri dari fitnah, sikap sombong, *ananiyah*, dan perilaku-perilaku yang tercela lainnya yang mengakibatkan hilangnya simpati dan kemuliaan hidup yang seharusnya dijunjung tinggi sebagai pemimpin.
16. Dalam setiap lingkungan Persyarikatan hendaknya dibudayakan tradisi membangun imamah dan ikatan jamaah serta jam'iyah sehingga Muham-

madiyah dapat tumbuh dan berkembang sebagai kekuatan gerakan dakwah yang kokoh.

17. Dengan semangat tajdid hendaknya setiap Setiap anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah memiliki jiwa pembaru dan jiwa da'wah yang tinggi sehingga dapat mengikuti dan memelopori kemajuan yang positif bagi kepentingan *'izzul Islam wal muslimin* (kejayaan Islam dan kaum muslimin dan menjadi *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi alam semesta).
18. Setiap anggota, kader, dan Pimpinan dan pengelola Persyarikatan di manapun berkiprah hendaknya bertanggung jawab dalam mengemban misi Muhammadiyah dengan penuh kesetiaan (komitmen yang istiqamah) dan kejujuran yang tinggi, serta menjauhkan diri dari berbangga diri (sombong dan *ananiyah*) manakala dapat mengukir kesuksesan karena keberhasilan dalam mengelola amal usaha Muhammadiyah pada hakikatnya karena dukungan semua pihak di dalam dan diluar Muhammadiyah dan lebih penting lagi karena pertolongan Allah *Subhanahu Wata'ala*.
19. Setiap anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah hendaknya menjauhkan diri dari perbuatan taqlid, syirik, bid'ah, tahayul dan khurafat.
20. Setiap anggota, kader, dan Pimpinan Muhammadiyah harus menunjukkan akhlaq pribadi Muslim dan mampu membina keluarga yang Islami. [HtR]

Daftar Pustaka

- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984).
- Ali Jarim dan Musthofa Amin, *al-Balaghatu al-Wadhihatu* (Mesir: Dârul al-Ma'arif, 1951).
- Haedar Nashir (Peny), *Akhlaq Pemimpin Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1990).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982).
- Ibnu Manzur, *Lisanu al-'Arabi*, JUZ XV (Mesir: Dârul al-Ma'arif, 1119).
- M. Quraish Shihab, Editor, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa-kata*, Jilid: II, (Jakarta, 2007, Lentera Hati).
- Muhyidin ad-Darwisy, *I'rabu al-Qur'ani al-Karimu*, Juz IV, (Damaskus: Darul Ibnu Kathir, 1436 H).

- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015).
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Pedoman dan Peraturan Organisasi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2012).
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, Cet. VIII (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015).
- Ratminto dan Atik Septi Winasih, *Manajemen Pelayanan*, Cet. XIII (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2015).
- Stephen P. Robbin, *Manajemen*, Jilid I dan II, (Jakarta: Gramedia, 2010).
- Thâhir Ahmad Al-Zawiy, *Tartîbu al-Qamûsu Al-Muhîth*, Juz I (Riyadh: Dârul Âlima al-Kutab, 1997).
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. VI (Yogyakarta: LPPI-UMY, 2006).